

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Self Regulated Learning

##### 2.1.1 Pengertian *Self Regulated Learning*

*Self regulated learning* adalah proses pengarahan diri sendiri untuk mengatur kemampuan mereka dalam pengaturan akademik seperti pikiran, perasaan dan perilaku yang dihasilkan oleh diri sendiri untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2002). Menurut Zimmerman (2002) *self regulated learning* merupakan proses pengarahan diri sendiri yang memungkinkan untuk mengubah kemampuan mental mereka menjadi keterampilan akademis, dan ini merupakan proses pengetahuan dimana peserta didik terlibat secara aktif sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Wolters, Pintrich, & Karabenick (2005) juga mendefinisikan *self regulated learning* sebagai proses aktif peserta didik dalam mengontrol tujuan pembelajaran, berusaha untuk memantau, mengatur, mengatur kognisi, motivasi, dan perilaku mereka sehingga dibimbing dan dibatasi oleh tujuan serta fitur kontekstual di lingkungan dan kemudian mereka membuat alat ukur *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* berdasarkan teori Zimmerman yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Secara umum, *self regulated learning* memiliki perilaku terarah dan strategis sehingga akan belajar dengan ketekunan yang tinggi. Peserta didik akan melibatkan pemikiran, merencanakan, dan mengevaluasi motivasi internal untuk belajar (Zimmerman, 1995). *Self regulated learning* berfokus bagaimana peserta didik aktif dalam memelihara proses

pembelajarannya secara mandiri (Schunk & Zimmerman, 2008). Melalui proses inilah yang berpusat pada motivasi siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial.

Dari pengertian *self regulated learning* yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan yang melibatkan peran aktif secara kognisi, motivasi dan *behavior* (perilaku) dalam mengembangkan keterampilan dan strategi mereka dalam proses belajar untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

### 2.1.2 Aspek – aspek *Self Regulated Learning*

Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa *self regulated learning* mencakup tiga aspek utama dalam hal akademik yaitu kognisi, motivasi dan perilaku. Kemudian Wolters (2003) menjelaskan penerapan strategi dalam setiap aspek *self regulated learning* diantaranya adalah sebagai berikut

a. Strategi untuk mengatur atau meregulasi kognisi seperti aktivitas kognitif dan metakognitif yang mewajibkan individu untuk mengadaptasi lingkungan dan mengubah kognisinya. Regulasi kognisi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Strategi pengulangan (*rehearsal*) yaitu cara yang dilakukan untuk mengingat secara terus menerus.
- 2) Strategi elaborasi (*elaboration*) yaitu menggunakan bahasa sendiri dalam merangkum materi.

- 3) Strategi organisasi (*organization*) yaitu mengolaborasi berbagai teknik seperti merangkum catatan, menggambar, atau proses organisasi materi pelajaran.
  - 4) Strategi meregulasi metakognitif (*metacognition regulation*) yaitu meliputi perencanaan, diantaranya menentukan tujuan pada setiap materi atau tugas yang sedang dikerjakan untuk mencapai perubahan.
- b. Strategi meregulasi motivasi meliputi proses pembelajaran seperti mengontrol, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan mengatur kemauan diri sendiri untuk memulai tugas yang akan dikerjakan. Dalam hal ini termasuk pemikiran, tindakan, dan perilaku dimana peserta didik berusaha dalam pilihan, usaha dan ketekunan tugas akademisnya. Regulasi motivasi diantaranya sebagai berikut:
- 1) *Mastery self-talk* yaitu seperti rasa ingin tahu sehingga ada keinginan untuk menguasai dan menjadi kompeten untuk mencapai tujuan.
  - 2) *Extrinsic self-talk* yaitu keinginan untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dan akan mengusahakan maksimal dengan cara yakin pada diri sendiri untuk tetap menyelesaikan kegiatan belajarnya.
  - 3) *Relative ability self-talk* yaitu berusaha untuk melakukan dengan maksimal daripada orang lain serta berpikir tentang cara khusus untuk mencapai tujuan belajar.

- 4) *Relevance enhancement* yaitu kegiatan menghubungkan tugas yang diberikan dengan kehidupan yang dimiliki.
  - 5) *Situational interest enhancement* yaitu keinginan untuk membangkitkan motivasi *intrinsic* ketika diberikan tugas melalui minat pribadi.
  - 6) *Self-consequating* yaitu berfokus pada diri sendiri dengan konsekuensi pribadi agar tetap konsisten ketika belajar.
  - 7) *Environment structuring* (penyusunan lingkungan) yaitu usaha untuk berkonsentrasi penuh agar mengurangi gangguan di lingkungan belajar, atau mengatur sekitar serta mempersiapkan diri secara fisik dan mental dalam mencapai tugas akademik.
- c. Strategi untuk meregulasi perilaku merupakan usaha dalam mengatur perilaku yang ditampilkan. Individu juga mengontrol waktu, suasana lingkungan, mengatur jadwal belajar, dan memiliki rencana belajar. Regulasi perilaku diantaranya sebagai berikut:
- 1) *Effort regulation* yaitu cara untuk memaksimalkan usaha dalam belajar.
  - 2) *Time/study environment* yaitu mengatur waktu dan tempat dengan membuat jadwal belajar.
  - 3) *Help-seeking* yaitu usaha dalam mendapatkan bantuan dari teman, guru/dosen, dan orang dewasa.

### 2.1.3 Faktor – faktor *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (1989) *self regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yaitu diantaranya adalah, sebagai berikut:

#### a. Faktor dalam diri (*Person*)

*Self regulated learning* dipengaruhi oleh proses dalam diri individu.

##### 1) Pengetahuan

Pengetahuan *self regulated learning* berproses pada metakognitif sehingga menghasilkan pengambilan keputusan dan performa yang ditunjukkan.

##### 2) Proses metakognitif

Dalam proses metakognitif, melibatkan perencanaan, menetapkan tujuan mengelola, memonitor diri sendiri, serta menganalisis tugas. Tujuan dari proses kontrol metakognitif dipengaruhi oleh efikasi diri dan afeksi.

##### 3) Tujuan (*goals*)

Individu yang memiliki *self regulated learning* akan menetapkan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang dalam proses belajar.

##### 4) Afeksi

Afeksi merupakan bentuk emosi yang dimiliki individu, kemudian bentuk emosi ini akan bersifat menghambat atau memperlancar pencapaian tujuan belajar.

#### b. Faktor perilaku (*Behavior*)

Terdapat tiga cara, yaitu diantaranya adalah:

- 1) Observasi diri merupakan pemantauan sistematis terhadap hasil yang dicapai individu tersebut sehingga dapat memonitor performanya.
- 2) Penilaian diri yaitu membandingkan hasil yang sudah didapatkan dengan suatu standar yang ada.
- 3) Reaksi diri merupakan respon individu terhadap hasil yang dicapai. Individu tersebut akan merespon secara positif atau negatif.

c. Faktor lingkungan (*Environment*)

Terdapat dua jenis lingkungan yang mempengaruhi *self regulated learning*, diantaranya adalah:

- 1) Pengalaman sosial yaitu belajar dengan mengamati perilaku diri sendiri dengan hasil yang diperoleh dari perilaku tersebut.
- 2) Struktur lingkungan yaitu tindakan individu sebagai bentuk proaktif seperti meminimalisir gangguan yang ada, mengatur cahaya atau mengatur ruang belajar agar tetap nyaman.

Individu yang memiliki *self regulated learning* akan menggunakan strategi untuk menyusun lingkungan, mencari informasi dan mencari bantuan kepada guru, orang tua, atau teman sebaya.

#### 2.1.4 Karakteristik Individu dengan *Self Regulated Learning*

Beberapa peneliti mengatakan (dalam Montalvo & Torres, 2004) individu yang memiliki karakteristik *self regulated learning* yang tinggi dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana mengatur strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan organisasi) yang dapat membantu siswa dalam memperhatikan, mengorganisasikan, mengelaborasi sehingga dapat menguasai informasi.
- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai prestasi tujuan personal (metakognisi).
- c. Memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan modifikasi, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas.
- d. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan berusaha untuk menyelesaikan tugas, menjaga lingkungan belajar agar tetap menyenangkan, dan mencari bantuan dari teman atau guru/dosen.
- e. Menunjukkan usaha yang besar untuk terlibat dalam mengontrol dan mengatur tugas akademik, iklim dan struktur kelas.
- f. Mampu berstrategi disiplin yang bertujuan untuk menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

## 2.2 Keberfungsian Keluarga

### 2.2.1 Pengertian Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga menurut *The McMaster Model of Family Functioning* diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga ketika anggota keluarga mampu menjalankan tugas-tugas dasar dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku dengan baik (Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983). Sejalan dengan pendapat menurut Moos & Moos (2002) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga dapat dilihat dari kualitas interaksi antar anggota keluarga. Secara spesifik dapat dilihat dari jumlah seberapa seringnya berkomunikasi, adaptasi terhadap perubahan yang terjadi, konflik yang terjadi dalam keluarga, dukungan dan kasih sayang antara anggota keluarga, kemampuan mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkan, menghabiskan waktu bersama, kebebasan antar anggota keluarga, orientasi prestasi, moral, keagamaan, dan penyelesaian masalah yang dapat dilakukan anggota keluarga.

Menurut Smith, Henry, & Tolan (2004) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga adalah istilah yang luas dan digunakan untuk menggambarkan karakteristik pada lingkungan keluarga seperti kesejahteraan orang tua, kualitas perkawinan, hubungan antara orang tua dan anak, kohesi (kepaduan), pernyataan perasaan, konflik, dan sebagainya.

Skinner (1980) mengemukakan bahwa keluarga yang berfungsi ditekankan pada hubungan interaksi antara individu dengan seluruh anggota keluarga. Skinner menganggap bahwa keluarga memiliki fungsi yang diwujudkan oleh anggota keluarga yang memainkan peran dalam tugas sehari-hari dan menangani segala macam masalah keluarga secara tertib dan fleksibel. Keberfungsian keluarga menurut Skinner diantaranya adalah penyelesaian tugas, peran, komunikasi, ekspresi emosi, keterlibatan perilaku, dan nilai serta aturan. Penyelesaian tugas termasuk dalam identifikasi masalah dan mempertimbangkan segala macam solusi dari masalah tersebut, kemudian menerapkan serta mengevaluasi efektivitas solusi tersebut. (dalam Dai & Wang, 2015).

Smilkstein (1978) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga dianggap sebagai suatu bentuk kepedulian dan dukungan yang diterima seseorang dari keluarganya sendiri. Selanjutnya, Deng & Zheng (2012) mengistilahkan keberfungsian keluarga untuk menggambarkan berbagai karakteristik lingkungan keluarga yang dianggap sebagai indeks yang luar biasa tentang bagaimana sistem keluarga bekerja. Olson (1997) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga dapat dilihat dari keintiman keluarga, adaptasi keluarga, dan komunikasi keluarga. Derajat keintiman keluarga mengacu pada hubungan antara anggota keluarga, sedangkan kemampuan adaptasi keluarga mengacu pada kebutuhan keluarga untuk mengubah struktur kekuasaan, tugas dan peran anggota keluarga dan kemampuan aturan keluarga untuk mengatasi tekanan lingkungan eksternal, selanjutnya komunikasi keluarga mengacu pada komunikasi

antar anggota keluarga yang penting untuk pengembangan keintiman keluarga dan kemampuan beradaptasi.

Dari definisi – definisi tersebut diatas bisa diambil kesimpulan bahwa keberfungsian keluarga adalah sebagai karakteristik lingkungan keluarga seperti dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga, kemampuan mengekspresikan apa yang dirasakan, kemampuan anggota keluarga dalam menjalankan peran-perannya serta kualitas interaksi dalam keluarga dan menghabiskan waktu bersama.

### **2.2.2 Dimensi Keberfungsian Keluarga**

Berdasarkan teori *The McMaster of Family Functioning* (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983) keberfungsian keluarga terdiri atas enam dimensi:

#### **a. Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)**

Keluarga yang berfungsi adalah keluarga yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan efektif dan memiliki sedikit masalah yang tidak terselesaikan. Dimensi ini bergantung pada kemampuan keluarga untuk memecahkan masalah. Keluarga yang berfungsi dengan efektif dapat menyelesaikan permasalahan yang ada secara positif.

#### **b. Komunikasi (*Communication*)**

Komunikasi memiliki peran penting dalam keluarga salah satunya untuk bertukar informasi. Komunikasi berfungsi sebagai solusi

terhadap masalah yang dihadapi. Komunikasi sebagai jalan untuk mengkomunikasikan sikap dan perasaan pada anggota keluarga.

c. Peran (*Roles*)

Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam keluarga. Keluarga yang sehat adalah keluarga yang memiliki proses penyebaran dan pelaksanaan tanggung jawab yang jelas dan tepat. Peran keluarga sebagai pola perilaku berulang yang digunakan untuk memenuhi fungsi keluarga, seperti tugas rutin yang selalu dilakukan seperti memasak atau membuang sampah.

d. Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*)

Keterlibatan secara afektif antar anggota keluarga merupakan sejauh mana anggota keluarga menunjukkan ketertarikan dan penghargaan kepada aktivitas dan minat anggota keluarga lainnya. Fokusnya adalah seberapa banyak dan dengan cara apa anggota keluarga menunjukkan minat mereka satu sama lain.

e. Respon Afek (*Affective Responsiveness*)

Keluarga yang efektif mampu mengekspresikan atau menunjukkan emosi perasaan mereka secara bebas salah satunya mampu merespon berbagai rangsangan dengan perasaan yang sesuai. Apakah emosi yang dialami sesuai dengan stimulus dan situasional kemudian untuk respon apakah anggota keluarga akan merespon seperti yang diharapkan atau tidak. Keluarga yang berfungsi dengan baik maka seluruh anggota keluarga memiliki kemampuan untuk

mengekspresikan berbagai macam emosi, emosi yang ditampilkan sesuai dengan konteks situasi.

f. Kontrol Perilaku (*Behaviour Control*)

Dimensi ini memfokuskan pada standard dan nilai dalam keluarga, mengenai pola atau kebiasaan untuk menangani perilaku anggota keluarganya dalam tiga area berikut ini yaitu, situasi yang membahayakan secara fisik dimana keluarga perlu memantau dan mengontrol perilaku anggotanya, situasi yang melibatkan pemenuhan kebutuhan dan dorongan psikobiologis seperti makan, minum, dan tidur, kemudian yang terakhir situasi yang melibatkan perilaku sosialisasi interpersonal anggota keluarga maupun dengan orang lain. Penting untuk mempertimbangkan perilaku semua anggota keluarga dalam setiap jenis situasi.

### 2.2.3 Faktor – faktor Keberfungsian Keluarga

Bray (1995) menjelaskan terdapat empat faktor yang disarankan untuk mengorganisasikan faktor-faktor terkait keberfungsian keluarga, diantaranya adalah:

a. Faktor komposisi keluarga

Komposisi keluarga terkait keanggotaan diantaranya pasangan suami istri atau anak dengan pasangan dan struktur keluarga terkait dengan keluarga inti, keluarga tiri, atau keluarga bercerai.

b. Faktor proses keluarga

Terkait dengan faktor-faktor seperti konflik, komunikasi, penyelesaian masalah, dan kontrol. Proses keluarga mencakup tingkah laku dan interaksi yang akan membentuk karakteristik hubungan keluarga.

c. Faktor afek keluarga

Afek keluarga mencakup ekspresi emosional diantara anggota keluarga. Afek dan emosi akan menentukan karakter dan konteks dari proses keluarga. Afek memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana anggota keluarga berkomunikasi.

d. Faktor organisasi keluarga

Organisasi keluarga terkait dengan peran dan peraturan di dalam keluarga dan harapan-harapan akan tingkah laku yang berkontribusi pada keberfungsian keluarga.

### 2.3 Pandemi COVID-19

*Corona virus disease* 2019 atau yang dikenal dengan COVID-19 adalah penyakit pernapasan yang menular, Covid-19 disebabkan oleh infeksi virus corona baru yang disebut SARS-CoV 2. Virus ini sangat mudah menular, semakin dekat individu berinteraksi dengan orang lain maka semakin tinggi risiko penyebaran Covid-19 (*Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), 2020). Covid-19 merupakan wabah virus yang pertama kali muncul di Wuhan, China pada bulan Desember 2019 (Alexander, 2020). Kemudian WHO (*World Health Organization*)

menetapkan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai pandemi di seluruh dunia. Ini merupakan pandemi pertama yang disebabkan oleh Covid-19 (*World Health Organization*, 2020). Maka sebab itu, cara terbaik untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 diantaranya perlu menjaga jarak yang aman, mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, menggunakan *handsanitizer* secara rutin. Dampak dari Pandemi Covid-19 dalam dunia pendidikan adalah perubahan pembelajaran tatap muka menjadi *e-learning* yang dicantumkan dalam Surat Mendikbud No. 3 Tahun 2020 mengenai Pencegahan COVID-19. Pembelajaran *e-learning* merupakan perubahan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komputer (Yanti & Surya, 2017). Dalam mendukung pembelajaran *e-learning* maka diperlukan berupa perangkat computer atau gawai, jaringan internet, sistem dan aplikasi *e-learning* untuk forum diskusi, upload materi, sistem penilaian, serta bahan ajar yang berbentuk multimedia atau teks (Hidayat, Rohaya & Nadine, 2020).

## 2.4 Remaja

### 2.4.1 Pengertian Remaja

Menurut Papalia, Old, dan Feldman (2011) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa remaja ini terjadi perubahan dari segi fisik, kognitif, serta psikososial pada individu. Menurut Sarwono (2011) terdapat tiga tahap perkembangan remaja yakni remaja awal memiliki rentang usia antara 11-13 tahun, remaja madya memiliki rentang usia antara 14-16 tahun, dan remaja akhir

memiliki rentang usia antara 17-20. Piaget (dalam Hurlock, 2003) menjelaskan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, masa remaja berhubungan dengan masa pubertas termasuk perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara pikir remaja sehingga dapat mencapai integrasi dalam berhubungan sosial dengan orang dewasa.

Adapun tugas-tugas yang perlu difokuskan pada masa remaja menurut Hurlock (2003) meliputi mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa atau orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial, dan memahami berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga. Perkembangan masa remaja ini perlu difokuskan agar individu meninggalkan sikap dan perilakunya di masa kanak-kanak untuk mencapai kemampuan berperilaku dewasa.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa remaja terjadi pada usia rata-rata 12-21 tahun diikuti dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Serta remaja mengalami perubahan intelektual yang mencolok untuk dapat berintegrasi dengan orang dewasa.

## **2.5 Dinamika Hubungan Antar Variabel**

Menurut Schunk & Zimmerman berkembangnya *self regulated learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pertama yaitu berkaitan

dengan informasi akademik yang didapatkan dari lingkungan teman sebaya. Kedua, pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan orang tua dan lingkungan keluarga sehingga individu dapat mengatur rencana dan tujuan akademik secara maksimal. Ketiga, pengaruh personal atau diri sendiri untuk memunculkan dorongan atau motivasi bagi diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar (dalam Woolfolk, 2004). Oleh karena itu, keluarga mempunyai peran penting dalam mendukung motivasi belajar anak dengan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Anggota keluarga dapat saling mendukung satu sama lain, memberikan perhatian pada pendidikan anak seperti menciptakan lingkungan yang kondusif di rumah sehingga anak dapat belajar dengan optimal, menyediakan buku-buku referensi sebagai sarana belajar, mengatur waktu bagi aktivitas anak, memperhatikan jam belajar anak, melihat hasil belajarnya kemudian mengevaluasi bersama-sama sehingga anak akan merasa bahwa ia diperhatikan, dihargai dan dicintai oleh keluarganya (dalam Gunawan & Setianingrum, 2018).

Penelitian yang telah aditentang hubungan Keberfungsian Keluarga dan *Self Regulated Learning*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kezia Imanuella Nanlohy (2016) penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self Regulated Learning* pada remaja di Kota Ambon, subjek dalam penelitian ini adalah 50 orang di Kota Ambon. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi dengan memperoleh hasil  $r = 0,528$  dengan signifikansi = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan, semakin tinggi keberfungsian keluarga maka *self regulated learning* juga akan meningkat, begitu pun sebaliknya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Setianingrum (2018) penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self Regulated Learning* pada siswa yang tinggal di asrama, subjek dalam penelitian ini adalah 80 siswa remaja kelas X dan XI yang tinggal di asrama SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi dengan hasil sebesar 0,366 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self regulated learning*. Dapat disimpulkan, semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi *self regulated learning* pada siswa di asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan.

## 2.6 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1  
Kerangka Penelitian



## 2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2005). Hipotesis dapat terbukti setelah didukung dari fakta-fakta hasil penelitian lapangan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan keberfungsian keluarga maka semakin tinggi *self regulated learning* pada remaja.

Ha<sub>1</sub>: Terdapat hubungan positif antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self Regulated Learning* pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19.

Ha<sub>2</sub>: Terdapat hubungan positif antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self Regulated Learning* aspek kognisi pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19.

Ha<sub>3</sub>: Terdapat hubungan positif antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self Regulated Learning* aspek motivasi pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19.

Ha<sub>4</sub>: Terdapat hubungan positif antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self Regulated Learning* aspek perilaku pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19.